



KESIAPAN BELAJAR MANDIRI MAHASISWA UT DAN SISWA SMA UNTUK BELAJAR DENGAN SISTEM PENDIDIKAN TINGGI TERBUKA DAN JARAK JAUH DI INDONESIA

Samsul Islam (samsul@ut.ac.id)

Jurusan Matematika FMIPA-UT

Jl. Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang 15418, Kota Tangerang Selatan

ABSTRACT

The research aims to find out Self Directed Learning Readiness (SDLR) of potential students and prospective students (high school students) to learn by open and distance learning (ODL) in Indonesia. Research conducted by survey method. The population were high school students who are considered grade 12 as a potential candidate ODL student, a freshman, and ODL student at the Open University (UT). SDLR levels were measured by questionnaires Self-Directed Learning Readiness Scale (SDLRS) developed by Guglielmino (1989). The results showed that the SDLR level of high school students were statistically lower than the SDLR level of UT students, both new students and previous students. However, there were no statistically significant differences between the SDLR level of new students and previous students of UT. Score SDLRS obtained show that the UT student has average levels of SDLR. This means that UT students can successfully learn independently but they are not very responsible to determine learning needs, plan, implement, and evaluate their own learning. UT students who have the SDLR level above average are over 55 years students.

Key Words: higher education open and distance learning, self directed learning readiness

Konsep belajar mandiri bukan konsep baru dalam dunia pendidikan tinggi terbuka dan jarak jauh (PTTJJ). Penerapan konsep belajar mandiri merupakan konsekuensi logis dalam sistem PTTJJ yang menuntut kemandirian yang tinggi dari mahasiswa dalam belajar dibandingkan dengan sistem belajar tatap muka. Kemandirian mahasiswa dalam PTJJ menjadi penting, mengingat terbatasnya interaksi antara mahasiswa dengan instruktur, dan dengan sesama mahasiswa. Paul (1990), seorang ahli PTTJJ mengemukakan bahwa kesuksesan institusi PTTJJ tergantung pada kemampuan mahasiswa untuk belajar mandiri. Beberapa peneliti lain mengemukakan bahwa siswa yang mempunyai kemandirian dalam belajar akan berhasil menempuh pendidikan dalam sistem PTTJJ (Paul, 1990).

Penelitian tentang kemampuan belajar mandiri telah banyak dilakukan oleh para ahli PTTJJ baik di Indonesia maupun di negara lain. Sayangnya, penelitian-penelitian tersebut berdiri sendiri, tidak terkait satu sama lain. Padahal, keterkaitan antara penelitian yang satu dengan lainnya akan memperkaya pemahaman terhadap tingkat kemampuan belajar mandiri mahasiswa PTTJJ di Indonesia. Dengan demikian, kita dapat melihat secara akurat perbedaan karakteristik belajar mandiri mahasiswa PTTJJ di Indonesia dengan mahasiswa PTTJJ di negara barat.

Paul (1990) mengemukakan bahwa pengembangan kemampuan belajar mandiri merupakan salah satu ciri dukungan institusi PTJJ bagi mahasiswa (*student support development*). Pendapat Paul tersebut mendukung pendapat Kasworm (1992), yang menyatakan bahwa mahasiswa PTTJJ tidak dengan sendirinya menjadi belajar mandiri pada saat ia mengikuti pendidikan pada institusi PTTJJ agar dapat memberikan dukungan bagi mahasiswa PTTJJ. Dengan demikian, pengelola PTTJJ perlu memahami konsep belajar mandiri.

Cross (dalam Lowry, 1989), mengemukakan bahwa sekitar 70% kegiatan belajar yang dilakukan oleh orang dewasa merupakan kegiatan belajar mandiri. Hal ini cukup masuk akal, mengingat orang dewasa pada umumnya melakukan kegiatan belajar atas inisiatifnya sendiri. Moore (1986), berpendapat bahwa sifat anak-anak yang menyerahkan tanggung jawab belajarnya kepada orang yang lebih dewasa, baik orang tua maupun guru, dikatakan sebagai sifat ketidakmandirian dalam belajar (*self-concept of dependence in learning*). Sebaliknya, orang dewasa mempunyai karakter konsep diri yang berupa kemandirian (*self-concept of independence*).

Hiemstra (1994) mengemukakan bahwa seseorang yang mampu belajar secara mandiri adalah mereka yang mampu merencanakan belajarnya sendiri, melaksanakan proses belajar dan mengevaluasi belajarnya sendiri. Secara lebih spesifik, Knowles (1975) mendefinisikan belajar mandiri sebagai suatu proses di mana seseorang mempunyai inisiatif (baik dengan atau tanpa bantuan orang lain) dalam mendiagnosis kebutuhan-kebutuhan belajarnya, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber belajar, memilih dan melaksanakan strategi belajar yang sesuai, dan mengevaluasi hasil belajarnya sendiri. Siswa yang memiliki kemandirian yang tinggi dalam belajar digambarkan sebagai orang yang mampu mengontrol proses belajar, mempergunakan bermacam-macam sumber belajar, mempunyai motivasi internal dan memiliki kemampuan mengatur waktu (Guglielmino & Guglielmino, 1991) serta memiliki konsep diri yang positif dibandingkan dengan mereka yang kemandirian belajarnya rendah (Sabbaghian, 1980). Singkatnya, siswa yang mampu belajar mandiri diartikan sebagai individu yang mempunyai tanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri (Hiemstra, 1994).

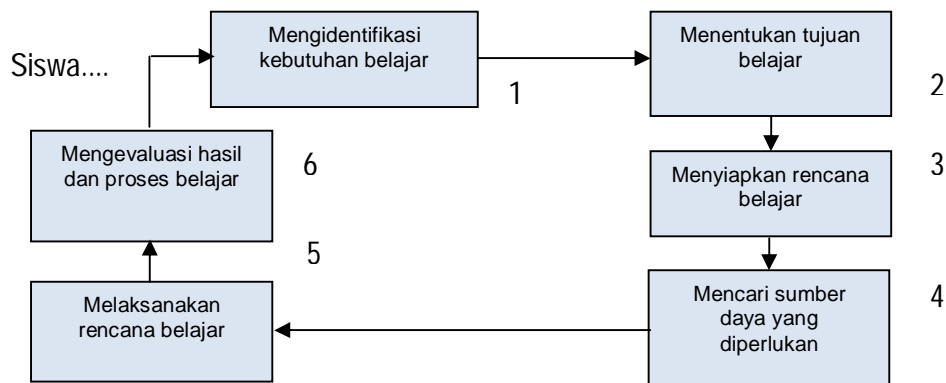
Guglielmino menambahkan bahwa tingkat kemandirian yang dituntut pada situasi belajar berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut bervariasi dari situasi belajar yang berpusat pada guru (*teacher directed learning setting*) sampai pada situasi belajar yang membutuhkan kemandirian dari siswa (*student directed learning setting*). Tuntutan agar siswa mempunyai kemandirian belajar pada situasi belajar yang berpusat pada guru biasanya tidak terlalu ditekankan dibandingkan pada situasi belajar PTTJJ. Situasi belajar pada PTTJJ menuntut tingkat kemandirian yang tinggi dari siswanya karena adanya "jarak" yang memisahkan antara pengajar dan siswa. Kontrol belajar yang pada umumnya dilakukan oleh guru menjadi harus dilakukan sendiri oleh siswa. Perbedaan situasi belajar tidak akan banyak berpengaruh pada mereka yang memiliki tingkat kemandirian dalam belajar yang tinggi.

Penelitian Guglielmino dan Guglielmino (1991) menunjukkan bahwa siswa yang mempunyai kemampuan belajar mandiri dicirikan oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Mempunyai inisiatif, kemandirian dan persistensi dalam belajar;
2. Bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri, dan memandang masalah sebagai tantangan, bukan hambatan;
3. Berdisiplin dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar;
4. Memiliki keinginan yang kuat untuk belajar atau melakukan perubahan serta memiliki rasa percaya dirinya tinggi;
5. Mampu mengatur waktu, mengatur kecepatan belajar, dan rencana penyelesaian tugas; dan
6. Senang belajar dan berkecenderungan untuk memenuhi target yang telah direncanakan.

Pada intinya, Guglielmino dan Guglielmino (1991), berpendapat bahwa orang yang mampu belajar secara mandiri adalah orang yang mampu bertindak, bertanggung jawab dan tidak takut menghadapi masalah.

Proses belajar mandiri berlangsung secara berkelanjutan. Evaluasi terhadap proses belajar perlu dilakukan untuk mengetahui tahapan-tahapan belajar mana yang belum dapat dilakukan atau mungkin diperlukannya strategi belajar yang lain untuk mencapai tahapan-tahapan belajar tersebut. Proses belajar mandiri tidak selalu berlangsung sempurna sebagaimana tertera dalam Gambar 1. Pada setiap tahapan kegiatan belajar mandiri dapat terjadi kendala-kendala belajar, seperti kurangnya sumberdaya atau terbatasnya waktu untuk belajar (Guglielmino & Guglielmino, 1991), yang dapat menyebabkan terganggunya KBM siswa. Lowry (1989), berpendapat bahwa banyak orang dewasa yang tidak mampu melaksanakan belajar mandiri karena kurangnya kemandirian, kepercayaan diri, dan sumberdaya. Proses belajar mandiri dapat digambarkan seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Proses belajar mandiri menurut Guglielmino & Guglielmino (1991).

Keberhasilan siswa dalam belajar mandiri salah satunya (*self-directed learners*) disebabkan oleh kemampuannya dalam mengontrol proses belajarnya. Hal ini dapat terjadi di lembaga PTTJJ yang mempunyai metode pembelajaran yang sangat terstruktur dan yang menuntut peserta belajarnya untuk belajar secara mandiri mengingat terpisahnya jarak antara pelajar dan pengajar. Secara teoritis, seseorang yang lebih siap untuk belajar secara mandiri semestinya dapat lebih berhasil dalam studinya dibandingkan mereka yang kurang siap untuk belajar secara mandiri.

Salah satu instrumen yang paling sering digunakan untuk mengukur tingkat KBM adalah *Self Directed Learning Readiness Scale* (SDLRS), yang dikembangkan oleh Lucy M. Guglielmino pada tahun 1977. SDLRS dirancang untuk mengukur sejauh mana seseorang menilai dirinya memiliki keterampilan dan sikap-sikap yang sering dikaitkan dengan kemandirian dalam belajar (Brockett & Hiemstra, 1991). Instrumen SDLRS dipilih untuk digunakan dalam meneliti KBM mahasiswa dan calon mahasiswa PTTJJ di Indonesia karena dianggap cocok untuk mengukur kemandirian belajar siswa dalam belajar. Asumsi ini didasarkan pada pendapat Brockett (1985) yang menyatakan bahwa SDLRS sangat berorientasi pada pendidikan formal di sekolah. Pengembangan instrument ini menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0,87, yang menunjukkan bahwa instrumen tersebut cukup konsisten dalam mengukur KBM responden.

Penelitian Guglielmino menemukan bahwa skor rata-rata SDLRS yang diperoleh orang dewasa yang menjadi responden penelitiannya adalah 214, dengan simpangan baku 25.6 (Guglielmino & Guglielmino, 1991).

Kesiapan belajar mandiri diketahui dari nilai total skor yang diperoleh dari hasil pengisian SDLRS. Interpretasi skor SDLRS yang diterapkan oleh Guglielmino (1991) sebagai berikut:

Tabel 1. Interpretasi Skor SDLRS

Skor	Tingkat Kesiapan Belajar Mandiri
252-290	Tinggi
227-251	Di atas rata-rata
202-226	Rata-rata
177-201	Di bawah rata-rata
58-176	Rendah

Sumber: "The learning preferences assesment" oleh L.M. Guglielmino & P.J. Guglielmino (1991, p.8)

Keterangan:

- Orang dengan skor tinggi biasanya dapat menentukan sendiri kebutuhan belajarnya dan mampu bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan belajarnya. Mereka dapat menentukan berbagai pendekatan dan sumber untuk mencukupi kebutuhan belajarnya, dan dapat mengevaluasi kemajuan belajarnya sendiri.
- Orang dengan skor rata-rata umumnya dapat belajar secara mandiri dengan sukses, tetapi mereka kurang suka bila harus bertanggung jawab secara penuh dalam menentukan kebutuhan, merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi belajarnya sendiri.
- Orang dengan skor di bawah rata-rata mungkin sukar mengenali kebutuhan belajarnya sendiri. Mereka lebih menyukai suasana belajar di kelas dimana guru menentukan apa yang harus dipelajari, kapan dan bagaimana harus mempelajarinya. Mereka umumnya tidak terbiasa belajar secara mandiri.

Menurut Guglielmino, instrumen SDLRS terdiri dari 8 komponen, yaitu: (1) keterbukaan terhadap kesempatan belajar (*openess to learning opportunities*), (2) konsep diri sebagai pelajar yang efektif (*self-concept as an effective learner*), (3) inisiatif dan kemandirian belajar (*initiative and independence in learning*), (4) menerima tanggung jawab terhadap kegiatan belajarnya sendiri (*acceptance of responsibility for one's own learning*), (5) rasa senang belajar (*love of learning*), (6) kreativitas (*creativity*), (7) orientasi ke masa depan (*future orientation*), (8) kemampuan untuk menggunakan keterampilan dasar belajar dan keterampilan memecahkan masalah (*the ability to use basic study and problem solving skills*).

Pada kuesioner yang dikembangkan oleh Guglielmino ini, belajar mandiri diartikan sebagai tingkat dimana seseorang memilih dan mengarahkan sendiri kegiatan belajarnya (Guglielmino, 1978; Guglielmino & Guglielmino, 1991). Prakondisi untuk belajar mandiri adalah kesiapan mahasiswa untuk terlibat dalam program belajar mandiri, seperti dalam program PTTJJ. Menurut Guglielmino, implikasi dari istilah "kesiapan" adalah: (1) adanya kapasitas seseorang untuk mengembangkan kemampuan belajar mandiri; (2) kesiapan untuk belajar mandiri bersifat relatif tetap dan ada pada diri setiap orang pada tingkat yang berbeda-beda.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui KBM calon mahasiswa potensial serta mahasiswa PTTJJ di Indonesia. Dengan diketahuinya karakteristik KBM calon *mahasiswa potensial dan mahasiswa PTTJJ ini, maka institusi penyelenggara PTTJJ di Indonesia (khususnya UT)* dapat merancang sistem pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik mahasiswa PTJJ di Indonesia.

Populasi penelitian adalah siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas III yang dianggap sebagai calon potensial mahasiswa PTTJJ, mahasiswa baru, dan mahasiswa lama UT. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei. Sebagai sampel penelitian dipilih 1000 mahasiswa UT, yang terdiri dari 500 orang mahasiswa baru 500 orang mahasiswa lama. Sedangkan sampel calon mahasiswa berjumlah 300 siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang dipilih secara acak dari daerah Bogor dan sekitarnya.

SMA dipilih secara *purposive random sampling*, dari SMA di perkotaan (tingkat kota) dan SMA di daerah pinggiran (tingkat kabupaten). Untuk penelitian ini dipilih SMA di daerah Bogor, masing-masing satu SMA di perkotaan dan pinggiran, serta satu SMA dari pinggiran daerah Depok. Data SMA diperoleh dari Kantor Dinas Pendidikan setempat. Sampel mahasiswa dipilih secara random dari seluruh UPBJJ di UT dan dari seluruh fakultas yang ada di UT.

Kriteria untuk sampel mahasiswa baru adalah mahasiswa yang melakukan registrasi pertama di UT dengan IPK minimal 1,75. Dari data mahasiswa yang terjaring dengan menggunakan kriteria tersebut, secara acak proporsional per program studi per UPBJJ diambil 500 mahasiswa. Kriteria untuk sampel mahasiswa lama adalah mahasiswa telah melakukan registrasi selama 4 semester) dengan IPK minimal 1,75. Setelah terseleksi, secara acak proporsional per program studi per UPBJJ diambil sebanyak 500 mahasiswa. Tingkat KBM diukur dengan kuesioner yang dikembangkan oleh Guglielmino (1989) yaitu *Self-Directed Learning Readiness Scale (SDLRS)*.

Data kesiapan belajar siswa SMA, diperoleh dari sampel, SMAN 3 Bogor (Kabupaten Bogor), SMAN 8 Bogor (Kota Bogor), dan SMAN 3 Depok (Kota Depok). Pada setiap kelas III dipilih sekitar 10-15 siswa secara random untuk mengisi instrumen SDLRS. Tingkat KBM calon mahasiswa potensial dan mahasiswa, dianalisis dengan statistik deskriptif (mean, standar deviasi) dan inferensial (anova) menggunakan program SPSS Windows Release 7.5.1 tahun 1996. KBM diterjemahkan dengan menggunakan interpretasi skor SDLRS yang diterapkan oleh Guglielmino (1991, p. 8) seperti yang disajikan dalam Tabel 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siswa SMA yang menjadi responden penelitian ini terdiri dari 192 siswa jurusan IPA dan 114 siswa dari jurusan IPS. Tabel 2 menunjukkan rincian jumlah responden per SMA.

Tabel 2. Jumlah Responden (Siswa SMA kelas III)

Asal Sekolah	Jurusan		Jumlah Siswa
	IPA	IPS	
SMAN 3 Bogor	94	30	124
SMAN 8 Bogor	47	44	91
SMAN 3 Depok	51	40	91
Jumlah	192	114	306

Dari masing-masing 500 kuesioner yang dikirimkan kepada mahasiswa baru dan lama UT, sebanyak 242 mahasiswa baru (48,40%) dan 177 mahasiswa lama (35,40%) mengembalikan kuesioner yang telah diisi. Secara keseluruhan, *response rate* dari kuesioner yang dikirimkan kepada mahasiswa sebesar 41,9%.

Tabel 3. Jumlah Responden (Mahasiswa UT)

Kelompok Siswa	Jumlah Siswa
Mahasiswa Baru	242
Mahasiswa Lama	177
Jumlah	419

Skor SDLRS Calon Mahasiswa dan Mahasiswa UT

Baik siswa SMU, mahasiswa baru maupun mahasiswa lama semuanya mempunyai skor total SDLRS rata-rata. Namun demikian, siswa SMA memperoleh skor paling rendah yaitu (207,74 Tabel 2). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun siswa SMA rata-rata sudah memiliki potensi untuk belajar secara mandiri, tetapi kemandirian belajarnya mungkin dapat lebih ditingkatkan di tingkat perguruan tinggi.

Tabel 4. Skor Total Rata-Rata SDLRS Mahasiswa Dan Calon Mahasiswa Potensial PJJ

Kelompok Siswa	Ukuran Sampel	Skor Total Rata-rata	Simpangan Baku
Siswa SMU	306	207,74	16,72
Mahasiswa Baru	240	222,42	16,61
Mahasiswa Lama	179	219,85	17,98

Meski banyak penelitian tentang KBM yang menggunakan instrumen SDLRS telah dilaporkan, tetapi hanya sedikit yang melibatkan siswa PTTJJ sebagai sampelnya (Darmayanti, 1993). Penelitian yang dilakukan oleh Harring-Hendon (1989) menemukan bahwa sekitar 72 persen dari peserta PTTJJ di University of Wisconsin, Green Bay memperoleh nilai total SDLRS di atas rata-rata.

Penelitian Darmayanti (1993) menunjukkan bahwa mahasiswa UT mempunyai tingkat KBM rata-rata. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Guglielmino (1978, dalam Darmayanti, 1993), yang melaporkan bahwa skor rata-rata tingkat KBM mahasiswa yang ditelitinya. Hasil penelitian Darmayanti menunjukkan bahwa KBM mahasiswa UT hampir sama dengan KBM mahasiswa di negara barat. Namun hal ini berbeda dengan penelitian Adenuga (dalam Brockett & Hiemstra, 1991), yang menemukan bahwa siswa Amerika lebih siap belajar mandiri dibandingkan dengan siswa di negara yang sedang berkembang.

Tabel 5 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara skor SDLRS yang diperoleh antara kelompok siswa. Berdasarkan tabulasi silang pada Tabel 6. diketahui bahwa skor SDLRS siswa SMA secara nyata lebih rendah daripada skor mahasiswa UT, baik dengan mahasiswa baru maupun mahasiswa lama. Tetapi tidak ada perbedaan yang nyata antara skor SDLRS mahasiswa baru dan mahasiswa lama.

Skor mahasiswa UT yang menjadi responden penelitian ini, baik mahasiswa baru maupun mahasiswa lama, lebih tinggi dari skor rata-rata yang dilaporkan oleh Darmayanti (1993), yaitu sebesar 215,5. Skor paling tinggi dicapai oleh mahasiswa baru UT (222,42). Padahal penelitian Sabbagian (dalam Darmayanti, 1993) menemukan bahwa mahasiswa senior lebih tinggi kesiapan belajarnya.

Dalam kasus UT, mahasiswa baru tingkat awal dapat dikatakan mempunyai kesiapan belajar yang relatif sama dengan mahasiswa yang sudah lebih lama belajar di lembaga PTTJJ seperti UT. Hal ini terlihat dari hampir sama tingginya skor rata-rata SDLRS yang diperoleh kedua kelompok mahasiswa tersebut. Informasi ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kesiapan belajar antara

mahasiswa yang sudah lama belajar dalam sistem PTTJ maupun mahasiswa yang relatif baru belajar dalam sistem PTTJ.

Tabel 5. Anova Dengan Skor SDLRS Sebagai Variable Bebas Berdasarkan Kelompok Siswa

Sumber Variasi	SS	DF	MS	F	Sig
Antar kelompok siswa	33309,004	2	16654,502	57,599	0,000
Dalam kelompok siswa	208764,5	722	289,148		
Total	242073,5	724			

Keterangan :

SS : Sum of Squares F : F calculation
 DF : Degree of Freedom Sig : Significance
 MS : mean of Squares

Tabel 6. Tabulasi Silang Antara Kelompok Siswa Dengan Skor SDLRS

Kelompok siswa	MD	SE	Sig
Siswa SMA Mahasiswa Baru	-14,68*	1,466	0,000
Mahasiswa Lama	-12,11*	1,600	0,000

Signifikan pada tingkat ,05

Keterangan: MD : Mean differences
 SE : Standard Error
 Sig : Significance

Curry (dalam Brockett & Hiemstra, 1991) meneliti kesiapan belajar 300 peserta program pendidikan orang dewasa. Dengan menggunakan rancangan deskriptif-komparatif *ex post facto*, hasil penelitiannya menunjukkan perbedaan nyata nilai total SDLRS berdasarkan perbedaan jenis kelamin, status perkawinan, dan latar belakang pendidikan. Kelompok siswa yang lebih dewasa dilaporkan mempunyai skor SDLRS yang lebih tinggi.

Skor SDLRS Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Mahasiswa UT mempunyai latar belakang yang sangat heterogen, terutama dari segi usia dan latar belakang pendidikan. Oleh karena itu, akan menarik untuk diketahui apakah mahasiswa yang mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda atau yang usianya berbeda mempunyai skor SDLRS yang berbeda pula.

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa mahasiswa baru UT (baik yang latar belakang pendidikannya SMA, Diploma maupun S1) mempunyai skor SDLRS yang hampir sama, yaitu mempunyai KBM rata-rata. Mahasiswa yang sudah mempunyai pendidikan S1 mempunyai skor SDLRS yang sedikit lebih tinggi dibandingkan mereka yang berijazah SMA dan Diploma.

Mahasiswa lama yang latar belakang pendidikannya SMA mempunyai skor total rata-rata yang paling rendah (217,99), meskipun skornya masih lebih tinggi dibandingkan skor yang diperoleh siswa SMA (207,74). Mahasiswa yang sudah mempunyai Diploma (I/II/III) mempunyai skor total rata-rata yang relatif tinggi (221,13). Skor paling tinggi diperoleh mahasiswa yang telah mempunyai tingkat pendidikan S1 (230,13), yang berarti kesiapan belajar mandiri di atas rata-rata.

Dari Table 8 dan 9 dapat diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang nyata antara skor SDLRS yang diperoleh mahasiswa, baik yang hanya lulusan SMA maupun yang telah memiliki jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Tabel 7. Skor Total Rata-Rata SDLRS Mahasiswa UT Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Jenjang Pendidikan	Ukuran Sampel	Skor Total Rata-rata	Simpangan Baku
Siswa SMA	306	207,74	16,72
Mahasiswa baru	240	222,42	16,61
SMA	126	222,21	16,50
Diploma	89	222,02	16,64
S-1	25	224,88	17,58
Mahasiswa lama	179	219,85	17,98
SMA	96	217,99	17,46
Diploma	75	221,13	18,38
S-1	8	230,13	18,20
Total mahasiswa	419	221,32	17,24
SMA	222	220,39	17,01
Diploma	164	221,62	17,41
S-1	33	226,15	17,59

Tabel 8. Anova Dengan Skor SDLRS Sebagai Variable Bebas Berdasarkan Jenjang Pendidikan Mahasiswa

Sumber Variansi	SS	DF	MS	F	Sig
Antar jenjang pendidikan	977,778	2	488,889	1,650	0,193
Dalam jenjang pendidikan	123247,726	416	296,269		
Total	124225,504	418			

Tabel 9. Tabulasi Silang Antara Senjang Pendidikan Dengan SDLRS

Jenjang Pendidikan	MD	SE	Sig.
S1			
Diploma	4,54	3,28	0,168
SMA	5,76	3,21	0,073

Meskipun tidak berbeda nyata, skor SDLRS mahasiswa lama yang berpendidikan S1 terpaut jauh dari skor mahasiswa lainnya. Tingginya tingkat KBM mereka mungkin disebabkan karena sudah terbiasa belajar di tingkat perguruan tinggi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Fitts (dalam Brockett & Hiemstra, 1991), yang menyatakan bahwa individu yang lebih tinggi pendidikannya cenderung menunjukkan KBM yang lebih tinggi. Demikian juga, Adenuga (dalam Brockett & Hiemstra, 1991) melaporkan bahwa mahasiswa pasca sarjana memiliki KBM yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa tingkat sarjana. Dalam hal ini, mahasiswa yang sudah mempunyai pendidikan S1 dan sudah menempuh pendidikan selama lebih dari empat semester di UT telah mempunyai pengalaman belajar di atas tingkat sarjana, meskipun belum dapat dikatakan mempunyai kemampuan setingkat pasca sarjana.

Box (dalam Brockett & Hiemstra, 1991) tidak menemukan perbedaan yang nyata dalam skor SDLRS diantara kelompok mahasiswa tingkat awal, tingkat kedua dan lulusan program perawat bergelar (*associate degree nursing program*), yang semuanya terdiri atas 477 responden. Adenuga (dalam Brockett & Hiemstra, 1991) menemukan bahwa terdapat perbedaan skor SDLRS yang nyata antara mahasiswa tingkat master dan mahasiswa tingkat doktoral di Iowa State University. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mahasiswa pasca sarjana diharapkan memiliki tingkat KBM yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa tingkat sarjana.

Pada penelitian Darmayanti (1995) tidak ditemukan perbedaan skor SDLRS yang nyata berdasarkan tingkat pendidikan mahasiswa.

Skor SDLRS Berdasarkan Fakultas

Beberapa program studi di UT mensyaratkan calon mahasiswa yang sudah memiliki jenjang pendidikan tertentu. Sebagai contoh, program studi Akta IV di FKIP hanya menerima calon mahasiswa yang telah mempunyai ijazah S1. Program studi S1 Kependidikan (FKIP) hanya menerima calon mahasiswa yang telah mempunyai ijazah D-III yang relevan. Dengan demikian, mahasiswa FKIP yang menjadi sampel penelitian ini sudah mempunyai pendidikan minimal D-II Sedangkan program studi dari ketiga fakultas yang lain hanya mensyaratkan ijazah SMA. Untuk itu, penelitian ini mencoba menganalisis apakah mahasiswa dari keempat fakultas di UT mempunyai skor SDLRS yang berbeda.

Skor mahasiswa baru UT hampir sama di antara keempat fakultas yang ada di UT.

Tabel 10. Skor Rata-rata SDLRS Berdasarkan Fakultas Mahasiswa

Jurusan/ Fakultas	Jumlah Sampel	Skor Rata-Rata	Simpangan Baku
Mahasiswa Baru	240	222,42	16,61
• FEKON	62	224,08	17,44
• FISIP	72	220,07	15,42
• FMIPA	29	221,93	16,15
• FKIP	77	223,47	17,23
Mahasiswa Lama	179	219,85	17,98
• FEKON	51	219,57	15,72
• FISIP	53	220,43	20,28
• FMIPA	36	217,86	14,70
• FKIP	39	221,26	20,41
Total Mahasiswa	419	221,32	17,24
• FEKON	113	222,04	16,76
• FISIP	125	220,22	17,62
• FMIPA	65	219,68	15,37
• FKIP	116	222,72	18,30

Tabel 10 menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan nyata perolehan skor SDLRS antara mahasiswa dari fakultas yang berbeda. Namun, hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa skor SDLRS mahasiswa FKIP paling tinggi dari skor mahasiswa fakultas yang lain.

Tabel 11. Tabulasi silang antara fakultas mahasiswa dengan skor SDLRS

Fakultas		MD	SE	Sig.
FKIP	FEKON	0,68	2,28	0,993
	FISIP	2,50	2,23	0,739
	FMIPA	3,05	2,68	0,730

Skor SDLRS Berdasarkan Usia

Semakin dewasa mahasiswa baru UT, semakin tinggi pula skor SDLRSnya. Mahasiswa yang berusia antara 16-25 tahun mempunyai skor yang paling rendah (220,97). Sedangkan mahasiswa yang berusia 41-55 tahun mempunyai skor di atas rata-rata (232,06), yang berarti kesiapan belajar mandiri di atas rata-rata.

Tabel anova menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor SDLRS yang nyata antara kelompok usia mahasiswa ($df = 3$, $F = 3,402$, $Sig. = 0,018$). Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa secara keseluruhan mahasiswa yang berusia lebih dari 55 tahun mempunyai tingkat KBM

(ditunjukkan dengan skor SDLRS rata-rata) yang lebih tinggi dari skor yang diperoleh kelompok mahasiswa yang lain.

Tabel 12. Skor Rata-Rata Berdasarkan Usia

Jenis Kelamin	Ukuran Sampel	Skor Total Rata-rata	Simpangan Baku
Mahasiswa Baru	240	222,42	16,61
• 16-25 tahun	76	220,97	16,71
• 26-40 tahun	147	222,06	16,44
• 41-55 tahun	17	232,00	15,52
• > 55 tahun	-	-	-
Mahasiswa Lama	179	219,85	17,98
• 16-25 tahun	39	220,41	14,33
• 26-40 tahun	107	218,64	18,68
• 41-55 tahun	26	218,46	18,99
• > 55 tahun	7	240,43	9,90
Total Mahasiswa	419	221,32	17,24
• 16-25 tahun	115	220,78	15,88
• 26-40 tahun	254	220,62	17,46
• 41-55 tahun	43	223,81	18,74
• > 55 tahun	7	240,43	9,90

Tabel 13. Tabulasi Silang Antara Kelompok Umur Dengan Skor SDLRS

Kelompok Umur	MD	SE	Sig.	
Di atas 55 tahun	• 16-25 tahun	19,65*	6,65	0,003
	• 26-40 tahun	18,81*	6,55	0,003
	• 41-55 tahun	16,61*	6,97	0,018

* Significance pada tingkat ,05

Salah satu hasil penelitian Long & Agyekum (dalam Brockett & Hiemstra, 1991) menunjukkan bahwa bertambahnya usia secara nyata berhubungan dengan bertambahnya skor SDLRS. Hubungan yang positif antara usia dengan skor SDLRS juga dilaporkan oleh Mc Carthy (dalam Brockett & Hiemstra, 1991).

Skor SDLRS Berdasarkan Jenis Kelamin

Mahasiswa lama yang berjenis kelamin perempuan mempunyai skor SDLRS rata-rata yang lebih tinggi daripada mahasiswa laki-laki. Sebaliknya, mahasiswa baru perempuan mempunyai skor yang lebih rendah dibandingkan skor mahasiswa laki-laki.

Tabel anova juga tidak menunjukkan adanya perbedaan yang nyata antara skor SDLRS mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan. (df = 1, F = 0,146, Sig. = 0,703)

Sabbaghian (dalam Darmayanti, 1993) lebih lanjut melaporkan bahwa mahasiswa tingkat awal lebih rendah kemandirian belajarnya daripada mahasiswa yang lebih senior, dan mahasiswa perempuan lebih tinggi perkembangan kesiapan belajarnya dibandingkan mahasiswa laki-laki. Pada penelitian Darmayanti (1995) tidak ditemukan perbedaan skor SDLRS yang nyata berdasarkan tingkat pendidikan mahasiswa, tetapi ditemukan perbedaan skor yang nyata antara mahasiswa laki-

laki dan perempuan. Skor SDLRS mahasiswa perempuan sedikit lebih tinggi dibandingkan skor mahasiswa laki-laki.

Tabel 14. Skor Rata-Rata Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Sampel	Skor Total Rata-rata	Simpangan Baku
Mahasiswa Baru	240	222,42	16,61
• Laki-laki	167	223,06	16,26
• Perempuan	73	220,96	17,43
Mahasiswa Lama	179	219,85	17,98
• Laki-laki	130	219,56	17,64
• Perempuan	49	220,61	19,03
Total Mahasiswa	419	221,32	17,24

Skor SDLRS Mahasiswa Berdasarkan Jumlah SKS

Mahasiswa baru sebagian besar mengambil kredit mata kuliah sampai 24 sks. Sedangkan mahasiswa lama umumnya sudah mengambil rata kuliah lebih dari 35 sks.

Tabel 15. Skor Rata-Rata SDLRS Mahasiswa UT Berdasarkan Jumlah SKS

No. Jumlah SKS	Jumlah Sampel	Skor Tctal Rata-rata	Simpangan Baku
Mahasiswa Baru	240	222,42	16,61
• < 12	23	221,52	20,54
• 12-35	199	222,46	16,24
• 36-59	7	232,14	12,97
• > 59	11	217,36	15,77
Mahasiswa Lama	179	219,85	17,98
• < 12	7	214,43	14,30
• 12-35	58	217,02	18,25
• 36-59	57	222,18	18,41
• > 59	57	221,07	17,59

Skor SDLRS mahasiswa yang mengambil sks sedikit dan sks banyak, tidak berbeda nyata ($df = 3$, $F = 1,564$, $Sig. = 0,197$). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengambil sks lebih banyak belum tentu lebih terbiasa dengan sistem belajar mandiri.

Tampaknya semakin terbiasanya mahasiswa dengan sistem belajar mandiri tidak berarti akan terjadi peningkatan skor SDLRS mahasiswa. Dengan kata lain, skor SDLRS yang diperoleh oleh mahasiswa yang sudah lebih lama belajar di UT tidak lebih baik dari skor SDLRS mahasiswa baru. Bahkan, skor rata-rata SDLRS yang diperoleh mahasiswa baru yang mengambil jumlah sks yang sama justru lebih baik dari mahasiswa lama UT. Sebagai contoh, skor SDLRS mahasiswa baru yang telah menempuh 36-59 sks menunjukkan bahwa mereka memiliki tingkat KBM di atas rata-rata.

Skor SDLRS Mahasiswa Berdasarkan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)

Seperti halnya jumlah sks, mahasiswa yang indeks prestasi kumulatif (IPK) nya tinggi tidak selalu memperoleh skor rata-rata SDLRS yang tinggi. Yang menarik, mahasiswa yang IPK nya rendah pun ($< 2,00$) mempunyai skor SDLRS rata-rata yang menunjukkan bahwa mereka mempunyai tingkat KBM rata-rata. Hasil analisis dengan anova juga tidak menunjukkan perbedaan nyata antara skor SDLRS mahasiswa yang IPK nya rendah ($< 2,00$) dan IPK lebih dari 2,00 ($df = 2$, $F = 0,067$, $Sig. = 0,936$).

Tabel 16. Skor Rata-Rata SDLRS Mahasiswa UT Berdasarkan IPK

IPK	Ukuran Sampel	Skor Total Rata-rata	Simpangan Baku
Mahasiswa Baru	240	222,42	16,61
• < 2,00	43	223,86	14,28
• 2,00-2,99	187	222,11	17,21
• 3,00-4,00	38	221,42	16,78
Mahasiswa Lama	179	219,85	17,98
• < 2,00	56	219,52	17,39
• 2,00-2,99	91	220,29	17,70
• 3,00-4,00	27	218,67	21,76

Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang IPK nya tinggi belum tentu sudah lebih mampu menyesuaikan diri dengan sistem belajar mandiri. Ada kemungkinan bahwa mahasiswa yang mempunyai IPK tinggi memang mempunyai kemampuan belajar yang lebih tinggi atau lebih rajin belajar dari pada mahasiswa yang IPK nya rendah, meskipun mereka mempunyai tingkat KBM yang sama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa UT (baik lama maupun baru) telah mempunyai tingkat KBM rata-rata. Artinya, mahasiswa UT umumnya dapat sukses belajar secara mandiri, tetapi mereka tidak senang bertanggung jawab secara penuh untuk menentukan kebutuhan belajarnya, merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi belajarnya sendiri.

Keberhasilan belajar seorang mahasiswa ditentukan oleh banyak faktor, seperti kemampuan belajar, motivasi belajar, perencanaan belajar, keterampilan belajar, suasana belajar, dan sumber belajar. Seperti yang dikemukakan oleh Guglielmino & Guglielmino (1991), bila mahasiswa tidak menaati perencanaan belajar yang sudah dibuatnya sendiri atau sumber belajar yang dibutuhkannya tidak diperoleh, hal ini dapat mengurangi keberhasilan belajarnya. Skor SDLRS hanya menunjukkan persepsi mahasiswa dan calon mahasiswa tentang kesiapan belajar mandirinya. Dengan demikian, instrumen SDLRS ini tidak mengukur secara langsung kemandirian belajar mahasiswa. Bila UT ingin mengetahui kemandirian belajar mahasiswa secara riil, UT perlu melakukan penelitian secara mendalam terhadap mahasiswa, yaitu dengan mengamati perencanaan belajar, sumber belajar, waktu belajar, intensitas belajar, cara mahasiswa mengatasi masalah belajar dan mencari bantuan belajar, dan sebagainya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Pada dasarnya baik mahasiswa UT, yang belajar dalam sistem pendidikan tinggi terbuka dan jarak jauh (PTTJJ) maupun siswa SMA, yang merupakan calon potensial mahasiswa PTJJ sudah mempunyai potensi atau mempunyai kesiapan untuk belajar secara mandiri;
2. secara umum mahasiswa UT mempunyai tingkat KBM rata-rata; namun
3. mahasiswa UT secara nyata mempunyai tingkat KBM yang lebih tinggi dari pada siswa SMU;
4. secara statistik tidak terdapat perbedaan tingkat kesiapan belajar yang nyata antara mahasiswa baru dan mahasiswa lama UT;
5. secara statistik tidak terdapat perbedaan tingkat kesiapan belajar antara mahasiswa yang jenjang pendidikannya SMA dengan yang sudah mempunyai ijazah Diploma (DI, II, dan III) maupun S1. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa lama UT yang

telah berpendidikan S1 mempunyai tingkat kesiapan belajar di atas rata-rata, yang berarti tingkat kesiapan belajarnya lebih tinggi dari mahasiswa UT yang lain;

6. meskipun beberapa program studi di FKIP menuntut ijazah yang lebih tinggi (Diploma) daripada program studi di fakultas yang lain, ternyata tidak ada perbedaan yang nyata antara KBM mahasiswa dari fakultas yang berbeda; selain itu,
7. mahasiswa dari kelompok usia yang berbeda secara statistik mempunyai tingkat KBM yang berbeda. Mahasiswa laki-laki dan perempuan secara statistik tidak mempunyai perbedaan tingkat kesiapan belajar;
8. mahasiswa yang telah lebih banyak mengambil kredit mata kuliah (ditunjukkan dengan jumlah sks) tidak menunjukkan tingkat KBM yang lebih tinggi daripada mahasiswa yang lain, dan
9. mahasiswa yang prestasi belajarnya (ditunjukkan dengan IPK) lebih tinggi tidak menunjukkan tingkat KBM yang lebih tinggi dari mahasiswa yang prestasi belajarnya lebih rendah.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Meskipun pada umumnya lulusan SMA dapat dikatakan telah mempunyai KBM yang cukup, pada saat telah menjadi mahasiswa mereka harus bertanggung jawab terhadap belajarnya sendiri. Artinya, mahasiswa (terutama mahasiswa PTTJJ) harus bersedia menentukan kebutuhan belajarnya, merencanakan belajar (waktu dan tempat), melaksanakan belajar (waktu, tempat, intensitas belajar), mengevaluasi belajar (mengerjakan latihan, tes formatif, tugas mandiri, tugas tutorial dan mengukur hasil belajarnya), serta berusaha memperoleh bantuan belajar yang dibutuhkannya; selain itu,
2. UT sebagai institusi penyelenggara PTTJJ harus menyediakan layanan bantuan belajar yang dibutuhkan mahasiswa sampai di tingkat UPBJJ, baik berupa informasi dan bimbingan perencanaan belajar maupun berupa layanan konsultasi dan bantuan belajar;

REFERENSI

- Brockett, R.G. (1985). Methodological and substantive issues in the measurement of self directed learning. *Adult Education Quarterly*, 36 (1), 15-22.
- Brockett, R.G. & Hiemstra, R. (1991). *Self-direction in adult learning: Perspectives on theory, research, and practice*. London and New York: Routledge.
- Darmayanti, T. (1993). *Readiness for self-directed learning and achievement of the students of Universitas Terbuka*. Tesis master yang tidak dipublikasikan. University of Victoria, BC.
- Guglielmino, L.M. & Guglielmino, P.J. (1991). *Expanding your readiness for self directed learning*. Don Mills, Ontario: Organization Design and Development Inc.
- Guglielmino, L.M. (1989). Guglielmino responds to field's investigation. *Adult Education Quarterly*, (4), 235-245.
- Hiemstra, R. (1994). Self-directed learning. In. T. Husen & T.N. Postlethwaite (Ed.). *The International Encyclopedia of Education* (2nd). Oxford: Pergamon Press.
- Knowles, M.S. (1975). *Self-directed learning: A guide for learners and teachers*. Chicago: Follett Publishing Company.
- Lowry, C.M. (1989) *Supporting and facilitating self-directed learning*. ERIC Digest No. 93.
- Paul, R. (1990). Towards a new measure of success: Developing independent learners. *Open Learning*, 5 (1), 31 -38.

Sabbaghian, Z. (1980). *Adult self-directedness and self-concept: An exploration of relationship*. Doctoral dissertation, Iowa State University, 1979. Dissertation Abstract International, 40, 3701-A.